

## **OPTIMALISASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUALTEACHING AND LEARNING DENGAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYASISWA**

**Ni Gede Anom Aryantari**  
SMP Negeri 3 Banjarangkan  
*Email: anomaryantari@yahoo.co.id*

### **ABSTRAK**

Penyampaian mata pelajaran Seni Budaya selama ini disampaikan secara abstrak sehingga siswa belum dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Hal itu telah menyebabkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Penerapan cara belajar aktif melalui model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan Metode Demonstrasi diupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VIII A SMP Negeri 3 Banjarangkan semester I tahun pelajaran 2019/2020 yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tujuannya, agar prestasi belajar yang dicapai siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar yang diharapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan dilakukan tes prestasi belajar yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil yang diperoleh pada data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan prestasi ketuntasan belajar mencapai 36,67%, siklus I meningkat menjadi 73,33% siklus II meningkat menjadi 96,67%. Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan Metode Demonstrasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi belajar Seni Budaya siswa dengan baik.

**Kata kunci:** Model pembelajaran *contextual teaching and learning*(CTL), metode demonstrasi, prestasi belajar

### **ABSTRACT**

*Submission of Arts and Culture subjects has been conveyed in the abstract so students have not been able to understand the material conveyed by the teacher well. Therefore we need an appropriate learning model / method to teach it so that they are easy to accept lessons that are more likely to be abstract. The application of active learning through the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model with the Demonstration Method is strived to improve student achievement in class VIII A of SMP Negeri 3 Banjarangkan in the first semester of the 2019/2020 academic year which is used as a research location. The goal is that learning achievement achieved by students can be improved in accordance with the expected Learning Completeness Criteria. To find out the level of success of the implementation of the action carried out a learning achievement test which was then analyzed descriptively. The results obtained in the initial data until the second cycle, namely, the initial data showed that the mastery learning achievement reached 36.67%, the first cycle increased to 73.33%, the second cycle increased to 96.67%. This proves that the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model with the Demonstration Method applied by the teacher in the learning process has been able to improve students' learning achievements in Art and Culture well.*

**Keywords:** *Contextual teaching and learning (CTL) learning model, demonstration method, learning achievement*

## PENDAHULUAN

Mutu pengajaran atau yang biasa disebut prestasi belajar sangat tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dan efektif dalam upaya mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan sikap inovatif peserta didik. Untuk itu, perlu dibina dan dikembangkan pengelolaan program pengajaran dengan metode dan strategi pembelajaran yang kaya dengan variasi agar mencapai predikat sebagai guru professional.

Dalam Modul IDIK (*Tanpa Tahun*) Wardani dan Julaeha mempersyaratkan 7 keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran, untuk dapat disebut professional yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubung dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran (Hadiprayitno & Khair, 2018).

Dari kondisi-kondisi tersebut belum semua bisa dilakukan guru di sekolah. Hal tersebut menimbulkan permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sesuatu yang dapat dilihat dalam perkembangan pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 3 Banjarangkan pada kelas VIII A semester I tahun pelajaran 2019/2020 hasil pengumpulan data awal setelah dilaksanakan tiga kali pertemuan didapat nilai rata-rata hanya 61,60 pada mata pelajaran Seni Budaya. Hasil tersebut

tentu tidak sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan.

Sebagai proses refleksi diri, guru mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi sehubungan dengan belum tercapainya tujuan tersebut. Dari hasil pantauan dan observasi yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa penyebabnya adalah: (1) dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang cocok untuk materi yang sedang disampaikan, dan (2) fokus perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Demi memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan guru mencoba melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan Metode Demonstrasi.

Rumusan masalah harus dirinci sehingga tidak terlalu umum, hanya menanyakan apakah dengan metode diskusi partisipatif minat siswa terhadap pelajaran menjadi tinggi, tetapi harus dipisah-pisah, yaitu bagaimana proses, bagaimana situasi dan bagaimana hasilnya (Arikunto, 2006). Gambaran kongkrit tentang permasalahan yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini menuntun peneliti untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VIII ASMP Negeri 3 Banjarangkan semester I tahun pelajaran 2019/2020? Agar pelaksanaan penelitian sejalan dengan tumpuan masalah, maka rumusan tujuan tidak bisa diabaikan begitu

saja. Tujuan penelitian harus tepat sesuai alur yang akan dilaksanakan untuk itu tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Banjarnegara semester I tahun pelajaran 2019/2020 akan terjadi setelah model *pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran dioptimalkan.

*Contextual Teaching And Learning* didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa perlu dilakukan guru (Depdiknas, 2002: iii). CTL berakar pada sebuah pandangan baru Johnson. CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna (Johnson et al., 1984). CTL adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam CTL ada *Learning Community*. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Apabila siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mereka bisa dikatakan menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.

Penggunaan model-model pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu bidang tertentu. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989).

Lingkungan belajar yang diciptakan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan menciptakan situasi belajar yang alamiah, siswa diajak mengetahui dan mengalami sendiri apa yang diajar, pengetahuan itu akan lama melekat pada benak siswa. Apa yang diajar oleh guru sudah sepatutnya dikaitkan dengan lingkungan dunia nyata, dunia kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat. Siswa diupayakan bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari dan bukan dilakukan dengan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Materi yang dipelajari siswa perlu diketahui gunanya, manfaatnya, tujuannya, sehingga mereka merasa bahwa materi tersebut berguna bagi kehidupan mereka nanti. Tanpa diberitahukan semua hal tersebut, siswa akan merasa awam terhadap apa yang mereka sedang pelajari dan tidak akan ada upaya guru untuk memotivasi keperluan materi tersebut.

*Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent*

*of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we made* (Zahorik dalam Depdiknas, 2002). Apa yang perlu disampaikan pada cuplikan ini adalah bahwa pengetahuan itu dibangun sendiri oleh manusia bila manusia ingin pengetahuan itu memiliki arti. Pengetahuan itu mesti dialami sendiri.

Dari beberapa gambaran tentang cuplikan di atas ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pendekatan kontekstual yaitu: 1) belajar diupayakan dengan cara agar siswa mengetahui sendiri apa yang dipelajari, 2) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan, 3) siswa diupayakan agar menemukan sesuatu yang berguna baginya, 4) pengetahuan dan keterampilan diperluas dari yang terbatas menjadi yang sempurna, 5) peran guru adalah sebagai pembantu, fasilitator, mengupayakan pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, pemberi informasi, membantu mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari.

*Contextual Teaching And Learning*(CTL) merupakan landasan filosofi konstruktivisme. Dalam belajar menggunakan filosofi konstruktivisme ada 5 elemen belajar yang penting untuk diketahui. 5 elemen tersebut juga merupakan elemen dalam praktek pembelajaran kontekstual (Zahorik dalam Depdiknas, 2002) yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan

detailnya, 3) pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan, 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

*Contextual Teaching And Learning*(CTL) terdiri dari 7 komponen yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2) inkuiri, 3) questioning, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi dan 7) penilaian yang sebenarnya, dalam penerapan pengajaran yang dilakukan oleh guru mesti mengupayakan agar semua bagian-bagian tersebut tercakup dalam proses pembelajaran.

Singkatnya dari semua uraian di atas adalah bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model yang baru yang mampu menjawab tantangan ketidakberhasilan pembelajaran, mampu merubah kebiasaan berpikir siswa, mampu membuat pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, membuat pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, mampu meningkatkan daya kreativitas siswa dalam mengemukakan ilmu yang mereka kuasai, mampu membangun hubungan dan menemukan makna, membuat siswa mandiri, meningkatkan kemampuan siswa kearah standar yang tinggi serta merupakan jalan menuju ke sebuah tuntutan keunggulan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) demonstrasi diartikan sebagai peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu; tindakan bersama berupa pawai dan sebagainya dengan membawa panji-panji, poster-poster, serta tulisan-tulisan yang

merupakan pencetusan perasaan atau sikap para demonstran mengenai suatu masalah.

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri (Depdiknas, 2008).

Metode demonstrasi menurut Hurrahman adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami (Rohendi et al., 2010). Berbagai penjelasan tersebut memberikan pengertian yang jelas bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu,

baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan atau mengenai suatu masalah.

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah: (a) perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; (b) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; dan (c) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa memahami (Hurrahman dalam Rohendi, dkk. 2010). Dalam penerapan metode demonstrasi, agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kekurangan maka guru melakukannya dengan bimbingan langsung. Setiap materi gerak yang diajarkan siswa selalu didampingi dan dibimbing dengan intensif.

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Syamsuddin (*Tanpa Tahun*), dalam buku psikologi kependidikan mendefinisikan prestasi atau hasil belajar peserta didik adalah: 1) daya atau kemampuan seseorang untuk berfikir dan berlatih ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu dan kegiatan pembelajaran di sekolah; 2) prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya (*transferable*) karena yang bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi; 3) prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta

didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Tirtonegoro (1983) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Memberi batasan prestasi belajar yaitu hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, huruf atau kalimat yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam setiap periode tertentu. Sedangkan menurut Sunarwan, (1991) prestasi belajar merupakan evaluasi hasil dari suatu poses belajar atas sejumlah materi pelajaran. Evaluasi atas proses belajar pada kurun waktu tertentu ini didasarkan suatu sistem penilaian tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk laporan tertentu misalnya pada nilai rapor. Dalam evaluasi tersebut terkandung penilaian ataupun pengukuran terhadap sejumlah tingkat kemampuan aktual yang berupa keberhasilan dalam penguasaan terhadap sejumlah ilmu pengetahuan, dan juga perubahan atas sikap dan keterampilan sebagai akibat langsung dari proses belajar tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 3 Banjarangkan khususnya di Kelas VIII A Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Sekolah ini terletak di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut (Arikunto, 2006). Prosedur yang dilakukan didasarkan pada rancangan yang telah dibuat. Secara umum prosedur yang dilakukan adalah: Mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Siswa di kelas VIII A SMP Negeri 3 Banjarangkan dijadikan subjek penelitian. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, kurang bersungguh-sungguh, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah.

Suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif untuk mendapatkan data sesuai sasaran yang diinginkan disebut objek penelitian. Untuk penelitian ini, objek penelitian yang peneliti tentukan adalah upaya meningkatkan prestasi belajar Seni Budaya siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan metode demonstrasi. Untuk penelitian ini akan dilangsungkan dari bulan Juli 2019 sampai bulan Nopember 2019.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes prestasi belajar kepada siswa. Analisis data dilakukan sebagai dampak dari satu paket tindakan perbaikan untuk digunakan sebagai masukan bagi siklus tindakan yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan data awal dapat dijelaskan ada 5 orang siswa (16,67%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 6 orang siswa (20%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM, dan selebihnya yang 19 orang siswa (63,33%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Prosentase tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar Seni Budaya siswa pada awalnya. Gambaran dari data awal tersebut sudah barang tentu menuntut guru sebagai peneliti untuk bekerja lebih giat dan lebih keras dalam memperbaiki tingkat prestasi belajar mereka agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

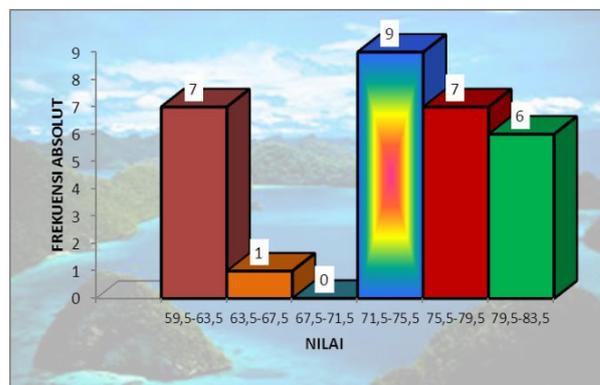
Dari 30 orang siswa yang diteliti, ada 13 orang siswa (43,33%) yang memperoleh penilaian diatas KKM, 9 orang siswa (30%) yang memperoleh penilaian sama dengan KKM artinya siswa ini sudah berkembang sesuai harapan. Ada 8 orang siswa (26,67%) yang lain memperoleh penilaian dibawah KKM artinya mereka baru mulai giat untuk belajar. Dari hasil tersebut gambaran yang dapat disimpulkan adalah masih banyak anak yang belum mencapai penilaian sesuai harapan atau masih banyak anak yang belum mencapai keberhasilan seperti tuntutan indikator. Keberhasilan penelitian interpretasi untuk hal itu adalah bahwa alat yang digunakan belum sesuai harapan.

1. Rata-rata (mean) : 71,50
  2. Median (titik tengah) : 72,00
  3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) : 72,00
- Banyak kelas (K) =  $1 + 3,3 \times \text{Log}(N)$   
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } 30$   
 $= 1 + 3,3 \times 1,48$   
 $= 1 + 4,88 = 5,88 \rightarrow 6$
- Rentang kelas (r) = skor maks – skor min  
 $= 80 - 60 = 20$

Panjang kelas interval (i) =  $\frac{r}{K} = \frac{20}{6} = 3,33$

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

| No Urut      | Interval | Nilai Tengah | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|--------------|----------|--------------|-------------------|-------------------|
| 1            | 60 – 63  | 61,50        | 7                 | 23,33             |
| 2            | 64 – 67  | 65,50        | 1                 | 3,33              |
| 3            | 68 – 71  | 69,50        | 0                 | 0,00              |
| 4            | 72 – 75  | 73,50        | 9                 | 30,00             |
| 5            | 76 – 79  | 77,50        | 7                 | 23,33             |
| 6            | 80 – 83  | 81,50        | 6                 | 20,00             |
| <b>Total</b> |          |              | <b>30</b>         | <b>100</b>        |



Gambar 1. Histogram Siklus I

Hasil siklus II dari 30 siswa yang diteliti ada 29 orang siswa (96,67%) yang tingkat perkembangannya sesuai indikator bahkan ada melebihi indikator yang dituntut. Yang lainnya ada seorang siswa (3,33%) lagi belum mencapai indikator yang dipersyaratkan. Deskripsi yang dapat disimpulkan adalah terjadinya peningkatan hasil dari siklus I yaitu 71,50 meningkat pada siklus II ini menjadi 81,33. Hal

tersebut berarti pembelajaran yang dilakukan guru sudah berhasil, bimbingan yang dilakukan sangat berhasil. Alat-alat yang digunakan sudah merupakan kesenangan peserta didik. Pengalihan perhatian peserta didik untuk giat ikut dalam pembelajaran sudah maksimal. Kesimpulan refleksi kualitatif adalah siswa sudah berkembang dengan baik. Selanjutnya disampaikan analisis kuantitatif.

1. Rata-rata (mean) : 81.33
2. Median (titik tengah) : 83,00
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) : 85,00

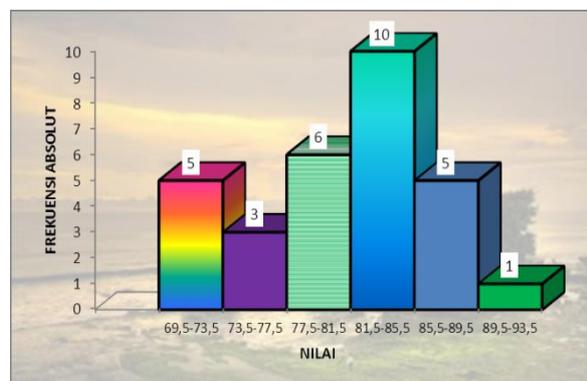
$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 30 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,48 \\ &= 1 + 4,88 = 5,88 \rightarrow 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas (r)} &= \text{skor maks} - \text{skor min} \\ &= 92 - 70 = 22 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = \frac{22}{6} = 3,67$$

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

| No Urut      | Interval | Nilai Tengah | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|--------------|----------|--------------|-------------------|-------------------|
| 1            | 70 – 73  | 72           | 5                 | 16,67             |
| 2            | 74 – 77  | 76           | 3                 | 10,00             |
| 3            | 78 – 81  | 80           | 6                 | 20,00             |
| 4            | 82 – 85  | 84           | 10                | 33,33             |
| 5            | 86 – 89  | 88           | 5                 | 16,67             |
| 6            | 90 – 93  | 92           | 1                 | 3,33              |
| <b>Total</b> |          |              | <b>30</b>         | <b>100</b>        |



Gambar 2. Histogram Siklus II

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat dipaparkan kesimpulan dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan ini sebagai berikut:

Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan metode demonstrasi yang telah diupayakan dalam pelaksanaannya dengan baik mengikuti teori-teori yang ada, pelaksanaan proses pembelajaran pada siswa kelas VIII A telah berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut telah didahului dengan perencanaan yang baik, diikuti dengan pelaksanaan yang maksimal, dilanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan tes sesuai harapan indikator dan dilakukan dengan penjagaan yang ketat untuk memperoleh hasil sesuai tuntutan yang diharapkan. Setelah dilakukan refleksi ternyata hasil yang diperoleh sudah meningkat dari rata-rata awal 61,60 meningkat menjadi pada siklus I menjadi 71,50 dan meningkat menjadi 81,33 pada siklus II.

Dari data yang disampaikan di atas sudah terjadi peningkatan pada dua pihak yaitu di pihak guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dan di pihak siswa sudah terjadi peningkatan keuletan, keaktifan, semangat, keinginan sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat sesuai harapan.

Hasil penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya.

Dengan berhasilnya model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan metode demonstrasi meningkatkan prestasi belajar siswa maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepada teman-

temanguru SMP Negeri 3 Banjarnegara hendaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran jika menemukan masalah tentang prestasi belajar siswa, penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning dengan metode demonstrasi semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan penguasaan materi secara tuntas, yang berimplikasi kepada prestasi belajar. 2) Bagi peneliti lain, bahwa walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran contextual teaching and learning dengan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya bagi yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti maka disarankan meneliti topik yang sama tetapi lebih difokuskan kepada hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian ini. 3) Kepada pembaca selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penguatan, atau pengembangan melalui verifikasi data dan fakta hasil penelitian dengan melakukan penelitian yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Hadiprayitno, G., & Khair, B. N. (2018). PEMANTAPAN KEMAMPUAN MENGAJAR BERBASIS LESSON STUDY DI PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPA UNIVERSITAS MATARAM. *JURNAL PIJAR MIPA*. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i1.570>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. (1984). *Circles of*

learning: Cooperation in the classroom. In *New Jersey Englewood Cliffs*.

- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI )*. In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Rohendi, D., Sutarno, H., & Ginanjar, M. A. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PTIK*.
- Tirtonegoro, S. (1983). *Penelitian hasil belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. (*Tanpa Tahun*). Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.